

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang

Abdul Latif^{1*}, Mohamad Nasirudin², Siti Nur Qomariyah³

¹ Prodi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: latifqosim@gmail.com

² Prodi Agroekoteknologi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Email: nasirudinmohamad@unwaha.ac.id

³ Prodi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: sitinurqomariyah@unwaha.ac.id



©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the amount of organic rice farming income in Bareng Village, Bareng subdistrict, Jombang District (2) to find out the feasibility level of organic rice farming in the review of the R/C Ratio in Bareng Village, Bareng subdistrict, Jombang District. The method used is the method (cross-section). The total sample of 7 farmers. The results of the analysis showed that (1) the production in two planting cycle processes in organic rice farming amounted to Rp 23,269,738, consisting of a fixed cost of Rp 8,427,594 and a variable cost of 14,842,143 (2) The Total revenue to Rp 31,971,428 and total income in two planting cycles in organic rice farming Rp 8,701,690 Total R /C in organic rice farming per two planting cycles in farmer groups in Bareng Village, Bareng subdistrict, Jombang District. Means the cost of production of Rp. 1 can generate an income of Rp 1,374 so that organic rice farming in Bareng village is profitable and worth trying.

Keywords: Farming, rice, organic, feasibility.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) besarnya pendapatan usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang 2) tingkat kelayakan usahatan padi organik di tinjau dari R/C Ratio di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah metode (cross section). Total sampel 7 petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) Biaya produksi dalam dua kali proses siklus tanam pada usahatani padi organik sebesar Rp 23.269.738, terdiri dari biaya tetap Rp 8.427.594 dan biaya variabel 14.842.143 2) Jumlah penerimaan menjadi Rp 31.971.428 dan jumlah pendapatan dalam dua siklus tanam pada usahatani padi organik Rp 8.701.690 Jumlah R /C pada usahatani padi organik per dua kali siklus tanam pada kelompok petani di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. berarti biaya produksi sebesar Rp. 1 dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,374 sehingga pertanian padi organik pad di desa Bareng menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

Kata Kunci: Usahatani, Padi, Organik, kelayakan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Salah satu sektor yang menjadi sektor yang diandalkan adalah sektor pertanian. Hal ini disebabkan sektor pertanian hingga saat ini masih memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan karena baik secara langsung maupun tidak langsung, pembangunan pertanian berkaitan

dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani (Ma'ruf et al., 2019)

Salah satu alternatif yang banyak digunakan adalah dengan cara peningkatan hasil pertanian melalui pemupukan. Dalam peningkatan tidak hanya menyangkut pemupukan namun juga meliputi berbagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi

dengan mengotimalkan penggunaan sapordi dan aspek teknis. Namun penggunaan pupuk yang di guanakan kebanyakan oleh petani berupa pupuk kimia/anorganik. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan dan kurangnya input bahan organik dapat menyebabkan terjadinya kemunduran terhadap lahan, rusaknya struktur tanah serta terjadi pencucian unsure hara. Tanah yang rusak akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah menjadi berkurang dan struktur tanah yang rusak (Jamil et al., 2019).

Pengembangan pertanian secara organik didasari dengan berbagai argumentasi penguat. Beberapa hal yang cukup terlihat adalah dampak negatif penurunan terhadap lingkungan karena praktek pertanian dengan input eksternal tinggi yang bersifat eksploitatif serta menguatnya pemikiran masyarakat akan produk pangan yang aman dan sehat bagi konsumen, ancaman kerusakan ekologis karena penggunaan pupuk kimia yang tinggi dalam praktik pertanian menimbulkan munculnya pertanian organik yang aman bagi lingkungan yaitu berupa pertanian organik (PhD et al., 2019).

Penerapan usahatani padi organik oleh petani di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang dilakukan secara bertahap melalui masa transisi (semi organik) dan telah dimulai pada tahun 2013. Akan tetapi tidak semua petani di Desa Bareng beralih dari sistem konvensional ke organik dan banyak kelompok tani organik kembali ke pertanian konvensional dikarenakan sulitnya dalam pemasaran dan perlakuannya. Pertanian organik tidak meningkatkan hasil per satuan luas, bahkan cenderung menurun dari waktu ke waktu apabila tidak diaplikasikan secara tepat.

Harga beras organik harga beras dengan perlakuan organik di Desa Bareng berkisar antara Rp. 12.000 di tahun 2021. Keberhasilan dalam melakukan usahatani padi dengan cara organik ini dapat ditentukan oleh beberapa aspek diantaranya adalah karakteristik petani, aspek budaya, aspek finansial dan aspek pemasaran produk. Berdasarkan uraian di atas, maka perlunya melakukan penelitian tentang “**Analisis Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang**”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi organik di Desa Bareng kecamatan Bareng Kabupaten Jombang dan untuk mengetahui berapa tingkat kelayakan usahatani padi organik di tinjau dari R/C Ratio di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Bareng.

METODE

1. Tempat dan Waktu Peneleitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa petani organik di jombang yang sudah melakukan pengecekan ataupun pengesahan pertanian organik hanya di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang, dengan tahun lisensi pada 2015. Penelitian ini di lakukan pada bulan Maret hingga April 2021.

2. Metode Pengambilan Data

Responden yang diambil data dalam penelitian ini adalah 7 dari semua petani organik yang ada di Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu menggunakan metode (cross section) merupakan data yang dikumpulkan pada suatu titik waktu tertentu, namun waktu pengumpulan data mungkin saja dalam satu titik persis pada suatu periode waktu. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari tempat peneitian. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan dengan petani sampel mennggunakan kuisisioner yang telah dipersiapkan.

b. Data skunder

Data skunder merupakan data yang di peroleh tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian, data ini berbentuk arsip atau catatan kelompok tani.

3. Teknik Analisis Data

Data di analisis dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan dan

kelayakan di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total cost / Biaya total (Rp)

TFC = Fixed cost / Biaya tetap (Rp)

TV = Variabel cost / Biaya variable (Rp)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Total Revenue)

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani

Py : Harga produksi

3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

PD : Pendapatan Usahatani

TR : Total penerimaan (Total Revenue)

TC : Total Biaya (Total Cost)

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio) Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi maka menggunakan R/C Ratio, yaitu:

$$RC = \frac{\text{Penerimaan Usahatani (R)}}{\text{Biaya produksi (C)}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Karakteristik Petani Responden

1. Umur

Umur yang masih di bilang produktif biasanya memiliki tingkat produktifitas tinggi di bandingkan dengan tenaga kerja yang sudah tua di karenakan fisik yang di miliki sudah lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Umur merupakan waktu yang dihitung sejak mulainya lahir sampai sekarang, untuk menentukan umur dengan cara menghitung pertahun. Untuk pengelompokan umur petani organik dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Keterangan umur responden

umur (tahun)	jumlah (orang)	presentase%
30-40	-	-
41-50	-	-
51-60	3	42,86
60-70	4	57,14
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari table 1 dapat di ketahui bahwa kisaran umur kelompok petani organik di Desa Bareng antara 20-60 tahun presentase paling tinggi adalah petani umur 61-70 tahun 4 Orang dengan presentase 57, 14 %, selanjutnya di ikuti petani umur 51-60 tahun 3 orang dengan presentase 42, 85 %, selanjutnya di ikuti petani umur 41-50 tahun 0 petani dengan jumlah presentase 0%, selanjutnya di ikuti petani umur 30-40 tahun 0 petani dengan jumlah presentase 0%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat umur pada kelompok tani organik di Desa Bareng rata-rata sudah memasuki umur yang tua yang masih mempunyai minat untuk mengembangkan pertanian organik.

Dimana dengan adanya pengelompokan petani berdasarkan umur dapat di ketahui bahwa kisaran umur berapa petani yang mempunyai minat untuk mengembangkan pertanian organik khususnya di Desa Bareng.

B. Tingkat Pendidikan

pengelompokan petani dalam tingkat pendidikan di peroleh melalui jenjang pendidikan petani terakhir yang di lalui. Tingkat pendidikan sendiri akan berpengaruh pada tingkat penyerapan teknologi baru dan ilmu-ilmu Di tinjau dari pendidikan formal petani maka dapat di peroleh pengelompokan tingkat pendidikan petani organik.

pengetahuan modern. Pendidikan juga berpengaruh dalam pola pikir petani dalam mengembangkan usahatani, terutama dalam menyerap dan menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan produksi yang optimal, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi pula pengetahuan petani tersebut terhadap teknologi (Hasa, 2018). Di tinjau dari pendidikan formal petani maka dapat di peroleh pengelompokan tingkat pendidikan petani organik. Dapat di lihat pada table 2.

Tabel 2. Keterangan tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	jumlah (orang)	presentase%
SD	6	85,71
SLTP	1	14,28
SMA	-	-
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2021

Dari tabel 2 dapat di ketahui bahwa tingkat pendidikan petani organik di Desa Bareng semua petani menempuh pendidikan formal tetapi tingkat pendidikan petani mayoritas tergolong rendah yakni pendidikan tingkat SD berjumlah 6 petani dengan jumlah presentase 85,71%, selanjutnya tingkat pendidikan SLTP berjumlah 1 petani dengan jumlah presentase 14,28%, selanjutnya tingkat pendidikan SMA berjumlah 0 orang dengan jumlah presentase 0 %. Pendidikan juga sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang dengan tingginya pendidikan juga dapat menjadikan seorang petani akan menyerap ilmu lebih banyak untuk mengembangkan teori di lapangan khususnya di bidang pertanian organik.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hanum, 2018). Oleh karena itu maka dapat diketahui tanggungan keluarga petani organik. Jumlah tanggungan petani organik dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keterangan jumlah tanggungan responden

Jumlah Tanggungan	jumlah(orang)	presentase %
2-4	6	85,71
5-7	1	14,29
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Jumlah tanggungan keluarga yang di maksud dalam penelitian yaitu jumlah orang yang tinggal satu atap yang kebutuhannya di tanggung oleh petani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga dari petani akan berhubungan dengan ketersediaan tenaga kerja usahatani dan akan menjadi faktor yang mendorong petani lebih giat dalam melakukan usahatani. Dari tabel 3 dapat di ketahui bahwa petani yang mempunyai tanggungan keluarga 2-4 orang berjumlah 6 petani dengan presentase 85,71%, selanjutnya jumlah tanggungan 5-7 orang berjumlah 1 orang petani dengan presentase 14,29%.

Dengan demikian petani organik di Desa Bareng masih memiliki tanggungan keluarga, besarnya tanggungan keluarga bisa memberikan dampak positif dengan menjadikan tanggungan keluarga menjadi produktif dengan membantu usahatani dan dapat pula menjadikan dampak negatif dengan banyaknya tanggungan keluarga

akan tetapi tidak produktif untuk menunjang perekonomian keluarga maka akan menjadikan dampak yang negatif.

D. Pengalaman Usahatani

Petani yang mempunyai pengalaman dalam bertani akan menjadikan pekerjaannya menjadi terstruktur. Sehingga dalam menyelesaikan tugasnya dapat terselesaikan dengan cepat dan mendapatkan keuntungan besar dalam usahanya. Produktifitas usaha tani organik di pengaruhi oleh pengalaman usaha tani. Untuk lebih jelasnya tentang pengalaman usahatani dapat di lihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Keterangan pengalaman usaha responden

Pengalaman(tahun)	Jumlah(orang)	presentase%
5-10	7	100%
10-20	-	-
Jumlah	7	100

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Lamanya pengalaman usahatani yaitu seberapa lama petani organik menjalankan usahatani padi organik di nyatahan dalam tahun. Lamanya usahatani dapat mempengaruhi inisiatif dalam pengambilan keputusan penting dalam usahatani padi organik. Dari tabel 4 dapat di lihat bahwa petani organik di Desa Bareng mempunyai pengalaman usaha 5-10 tahun dengan presentase 100%, di karenakan petani organik di Desa Bareng memulai usahatannya secara bersamaan melalui bimbingan dari dinas pertanian yang di peruntukkan untuk kelompok tani Desa Bareng. Pengalaman usahatani juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam usahatani. Semakin lama orang melakukan usahatannya, maka semakin banyak pengalaman yang di peroleh petani tersebut (Rico dalam Hasa, 2018).

E. Analisis Biaya Produksi

biaya produksi merupakan seluruh biaya yang diperuntukkan untuk melaksanakan kegiatan produksi (Purba, 2019). Analisis biaya produksi yang dilakukan pada usahatani padi organik meliputi besar biaya yang di keluarkan dan penerimaan yang di peroleh dari usahatani padi organik di Desa Bareng tempat penelitian. Biaya produksi usahatani padi organik yaitu biaya yang di keluarkan oleh petani meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel adalah biaya yang tergantung pada besar kecilnya dalam produksi. Yang merupakan biaya variabel yaitu : benih, pupuk, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya

pasca panen, biaya taransfortasi, dan lain sebagainya (Abdul, 2016. Dalam Hasa, 2018)

Penggunaan benih yang baik akan mempengaruhi jumlah benih yang akan tumbuh dan jumlah produksi akan tinggi. Benih yang di gunakan petani organik di Desa Bareng jenis ciherang. untuk harga bibit padi ciherang organik. Harga bibit tanaman padi organik yang berada di Desa Bareng yaitu Rp 10.000,-. per Kg, dimana untuk 1 ha lahan membutuhkan 50 kg bibit padi organik. Untuk biaya pupuk 1 kali dalam 1 minggu pemupukan untuk satu kali produksi dalam siklus tanam ke satu dan ke dua menghabiskan biaya sekitar Rp 431.428, 6-. Dan untuk tenaga kerja dalam siklus tanam ke satu dan ke dua menghabiskan biaya rata-rata sebanyak Rp 4.408.571,43,-. Dimana upah yang diberikan dalam sehari jam kerja adalah untuk tenaga kerja Wanita dan pria yaitu Rp. 80.000,-. Besarnya rata-rata biaya variabel yang digunakan pada usahatani padi organik siklus tanam ke satu dan kedua dalam satu tahun di daerah penelitian disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan rata-rata Biaya variabel MT1 dan MT11 pada usahatani padi organik di Desa Bareng

No	Uraian	NilaiMT 1	NilaiMT 11
1	Bibit	294.285	294.285
2	Pupuk	431.428	431.428
3	Pesnab	431.428	431.428
4	Tenaga kerja	4.408.571	4.408.571
5	Karung	31.000	23.285
6	Sewa traktor	585.714	585.714
7	Selep	620.000	445.714
8	Plastic kemasan	775.000	557.142
9	Transportasi	87.142	87.142
		7.664.571	7.117.571

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 5 diketahui bahwa untuk biaya variabel pada usahatani padi organik, biaya yang terbesar adalah tenaga kerja dalam dua siklus tanam yaitu sebesar Rp 8.817.142,-, dan biaya yang terendah yaitu biaya karung dalam dua siklus tanam yaitu sebesar Rp 54.285,-.

F. Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi (Purba, 2019). Biaya tetap yang terdapat pada usahatani padi organik adalah penyusutan alat yang terdiri dari cangkul, sabit, ember dan splayer. Pada penyusutan alat dihitung dengan rumus penyusutan alat metode garis lurus, yaitu nilai awal dikurang nilai akhir dibagi dengan nilai ekonomis alat dikali umur pakai alat dikali jumlah

alat, dimana pada penggunaan cara perhitungan ini diasumsikan bahwa pada usia ekonomis tertentu alat dianggap sudah tidak memiliki nilai sisa. Untuk penentuan usia ekonomis didasarkan atas ketahanan alat di sertai dengan penggunaan alat.

Di daerah penelitian sebagian besar lahan yang digunakan pada usahatani padi organik adalah milik pribadi, tetapi karena usaha dianggap bersifat komersil maka biaya sewa lahan tetap dianggarkan. Sewa lahan yang berlaku didaerah penelitian adalah Rp 14.000.000/Ha/tahun. Rata-rata besarnya biaya tetap yang digunakan untuk usahatani padi organik dalam siklus tanam ke satu dan ke dua kurang waktu satu tahun disajikan pada Tabel 6 Berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan rata-rata biaya tetap MT1 dan MT11 dalam satu tahun pada usahatani padi organik di Desa Bareng.

No	Uraian	Nilai MT1&MT11
1	Penyusutan alat	
	- Spayer	190.857
	- Cangkul	29.523
	- Sabit	21.428
	- Ember	7.500
2	Sewa Lahan	8.180.000
	Jumlah	8.429.308

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 6 diketahui bahwa untuk biaya tetap usahatani padi organik meliputi biaya penyusutan alat (spayer, cangkul, sabit dan ember) dan sewa lahan. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, kondisi dimana sesuai dengan kapasitas yang tersedia. Biaya ini akan tetap kita keluarkan meskipun kita tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika kita melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun.

G. Biaya Total

Biaya total ialah biaya yang dibutuhkan dari seluruh produksi, namun dari kedua biaya produksi tersebut biaya variabel merupakan biaya yang sangat besar, ini menunjukkan bahwa biaya variabel ialah biaya bahan baku suatu usaha. Rata-rata jumlah biaya total disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi frekuensi berdasarkan rata-rata biaya total MT1 dan MT11 pada usahatani padi organik di desa bareng.

No	Uraian	Nilai MT1	Nilai MT11	Jumlah
1	Biaya variabel	7.664.571,43	7.177.571,43	14.842.143
2	Biaya tetap	4.213.797	4.213.797	8.427.594
	Jumlah	11.878.369	11.391.369	23.269.738

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dibutuhkan untuk pelaksanaan usahatani padi organik adalah sebesar Rp 23.269.738,-. Jika dilihat perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap yang diperoleh dari penelitian usahatani padi organik ini, ternyata biaya yang terbesar adalah biaya variabel, hal ini terlihat bahwa total rata-rata biaya variabel untuk usahatani padi organik dua kali siklus tanam dalam kurun waktu satu tahun adalah Rp 14.842.143,-. Sedangkan rata-rata biaya tetapnya hanya sebesar Rp 8.427.594,-.

H. Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) adalah merupakan semua pendapatan yang didapatkan dari usahatani selama satu priode yang dihitung dari hasil penjualan (Handayani, 2018). Penerimaan yang di peroleh petani organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng dapat di lihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi frekuensi berdasarkan rata-rata penerimaan MT1 dan MT11 pada usahatani padi organik di Desa Bareng.

	Produksi	Penerimaan MT 1	Penerimaan MT 11	Jumlah
Jumlah	18.650	130.200.000	93.600.000	223.800000
Rata-rata	2.664,3	18.600.000	13.371.428	31.971.428

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Untuk di daerah penelitian harga jual beras organik adalah Rp 12.000- per Kg. Dari hasil analisis pada daerah penelitian diperoleh rata-rata penerimaan petani dua kali siklus tanam dalam satu tahun usahatani padi organik adalah sebesar Rp31.971.428 ,-. Dengan rata-rata produksi padi organik 2.664,3 Kg. Bisa di lihat bahwa penerimaan merupakan keseluruhan uang yang di peroleh petani dari hasil penjualan produk yang di ukur menggunakan rupiah (Mardani et al, 2017).

I. Pendapatan

Pendapatan adalah merupakan uang yang diterima seseorang atau perusahaan dalam bentuk upah, bunga, laba dan sebagainya, ataupun juga dengan tunjangan pengangguran, uang pensiunan dan sebagainya (Yuniarti, 2019). Besar kecilnya pendapatan yang akan diterima tergantung kepada besar kecilnya penerimaan dan

biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan usahatani padi organik tersebut. Dimana jika penerimaan tinggi bukan berarti pendapatan yang akan diperoleh juga besar, apabila biaya yang dikeluarkan juga besar, maka akan memperoleh pendapatan yang sedikit bahkan bisa mengalami kerugian. sedangkan jika penerimaan yang diperoleh rendah bukan berarti petani akan mengalami kerugian jika ternyata biaya yang dikeluarkan juga kecil, maka akan mendapatkan keuntungan. Rata-rata pendapatan yang di peroleh dari usahatani organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng dapat di lihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Distrubusi frekuensi berdasarkan rata-rata pendapatan MT1 dan MT11 pada usahatani padi organik di Desa Bareng

No	Biaya Total	MT1(Rp)	MT1(Rp)	Jumlah
1	Penerimaan total	18.600.000	13.371.428	31.971.428
2	Biaya Total	11.878.369	11.391.369	23.269.738
	Jumlah	6.72.631	1.980.059	8.701.690

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Dari Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani padi organik yang diperoleh dalam dua siklus tanam adalah Rp 8.701.690,-, dan setiap siklusnya pendapatannya berbeda dalam siklus kedua mengalami penurunan karena di sebabkan oleh serangan Hama tikus yang tidak dapat di atasi oleh para petani di Desa Bareng Kecamatan Bareng khususnya petani organik sehingga mengakibatkan turunnya hasil panen. Sehingga terbukti bahwa penerimaan yang besar selalu diikuti dengan pendapatan yang akan diperoleh dari suatu usaha tersebut juga akan besar, karena biaya total yang bisa ditekan. Hal ini disebabkan oleh bervariasinya unsur biaya dan unsur penerimaan dalam usahtani (Dhimas, 2019).

J. Analisis Kelayakan Usaha (R/C-Ratio)

R/C Ratio adalah singkatan dari Return cost ratio. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui apakah petani dalam mengusahakan tanaman padi sawah menguntungkan atau merugikan (Soekartawi, 2002 dalam Isontase, Sarina, 2017).Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai R/C > 1 maka usahatani tersebut dapat dikatakan untung dan layak untuk diusahakan, dan apabila nilai R/C < 1 Maka usahatani tersebut dapat dikatakan rugi atau tidak layak untuk diusahakan, karena besarnya pendapatan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Perhitungan dengan analisis pendapatan dengan biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{31.971.428}{23.269.738} \\ &= 1,374 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan diatas diperoleh tingkat kelayakan usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng yakni sebesar 1,374. Hasil R/C Ratio tersebut bahwa usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu memiliki angka $1,374 > 1$. Apabila kriteria diatas sudah terpenuhi maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng akan menghasilkan penerimaan bersih sebesar Rp. 1,374.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini terdapat dua poin yaitu Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa keuntungan total dari usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng MT I dan MT II dalam waktu satu tahun yakni rata-rata sebesar Rp. 8.701.690. Jika di perinci keuntungan rata-rata total MT I Rp. 6.721.631, sedangkan total rata-rata MT II Rp. 1.980.059 dalam waktu satu tahun. Hasil analisis kelayakan (R/C –Ratio) menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari satu, yaitu $1,374 > 1$. Artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka usahatani padi organik di Desa Bareng Kecamatan Bareng akan menghasilkan penerimaan Rp. 1,374.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Handayani, K. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Salak Pondoh. In *skripsi Universitas Sumatra Utara*.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/view/779>
- Hasa, S. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. In *skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Isontase, Sarina, P. (2017). Analisa Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Padang Siring Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agroqua*, 15(1).
- Jamil, A. S., Saleh, I., Sungkawa, I., & Mardhatilla, F. (2019). Analisis Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi Organik Dan Konvensional (Studi Kasus: Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat). *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Sumber Daya Lokal*, 530–539. <https://conference.unja.ac.id/SemnasSDL/article/view/59>
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>
- PhD, S., Irham, I., Sari, P. N., Widada, A. W., Nurhayati, A., Devi, L. Y., & Anatasari, E. (2019). Problematika Pengembangan Padi Organik di Sawangan Magelang serta Peluang Sertifikasi Internasional. *Jurnal Teknosains*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.22146/teknosains.40604>
- Purba, I. M. . (2019). Analisis Usaha Tani Semangka (*Citrullus vulgaris* L) (Studi Kasus: Desa Kwala Bingai Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat). In *skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Yuniarti, P. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Cinere Depok. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(1), 165–170. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v3i1.5296>

